

TIPE HUMOR DALAM CERITA-CERITA PENDEK GUNAWAN TRI ATMODOJO

Saeful Anwar, Zakariya Pamuji Aminullah

Universitas Gadjah Mada, Universitas Hamburg, Jerman

Email: saefulanwar85@ugm.ac.id, zakariya.aminullah@studium.uni-hamburg.de

Abstract: *Gunawan Tri Atmodjo's short stories contain a lot of humor. There are many discussions that touch on humor in Atmodjo's short stories, but there is still no study that discusses the humor aspect in these stories comprehensively. Therefore, this study examines the types of humor in Atmodjo's stories based on a number of humor theories in literary works as presented by Louis Hasley and Matthew Kotzen. The research method uses descriptive analysis that describes humor data in the object of study according to the concept in the theory used. From the results of the study, there are three types of humor in Atmodjo's short stories, namely puns, the formation of new words and expressions, and irony in the story. In composing stories, Atmodjo often uses the principle of deviation from normal situations. This can be seen from how he puns on the names of characters and titles of works, the formation of words and expressions, and irony in the story. The third thing is built in conditions that are far from normal in the public eye both in terms of ethics (chaotic names and titles and irony in his stories) and grammar (how new words and expressions are formed). In this way, Atmodjo carries out a selection process (choosing characters and titles to be twisted), arranging (forming new words and expressions and composing a plot full of irony), and using style (in summarizing these three things) to be able to compose humor in his short stories.*

Keywords: *gunawan tri atmodjo's short stories; humour; plesetan; irony*

Abstrak: Cerita-cerita pendek Gunawan Tri Atmodjo memiliki banyak kandungan humor. Banyak ulasan yang menyinggung humor dalam cerpen-cerpen Atmodjo, tetapi masih belum ada kajian yang menguraikan aspek humor dalam cerita-cerita tersebut secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji tipe humor dalam cerita-cerita Atmodjo berdasarkan sejumlah teori humor dalam karya sastra sebagaimana disampaikan Louis Hasley dan Matthew Kotzen. Adapun metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang menguraikan data-data humor dalam objek kajian sesuai konsep dalam teori yang digunakan. Dari hasil kajian didapatkan adanya tiga tipe humor dalam cerita-cerita pendek Atmodjo, yakni plesetan, pembentukan kata dan ungkapan baru, dan ironi dalam cerita. Dalam menyusun ceritanya Atmodjo seringkali menggunakan prinsip penyimpangan pada situasi yang normal. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana ia memplesetkan nama tokoh dan judul karya, pembentukan kata dan ungkapan, serta ironi dalam cerita. Ketiga hal tersebut dibangun dalam kondisi yang jauh dari kenormalan dalam pandangan publik baik dari segi etika (nama dan judul yang kacau serta ironi dalam cerita-ceritanya) maupun gramatika (pada bagaimana pembentukan kata dan ungkapan baru). Dengan cara itu, Atmodjo melakukan proses seleksi (memilih tokoh dan judul untuk diplesetkan), menata (membentuk kata dan ungkapan baru serta menyusun alur yang penuh ironi), dan menggunakan gaya (dalam merangkum ketiga hal tersebut) untuk dapat menyusun humor dalam cerita-cerita pendeknya.

Kata Kunci: cerita pendek gunawan tri atmodjo, humor, plesetan, ironi

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v11i1.35157>

Naskah diterima: 14 Januari 2024; direvisi: 17 Mei 2024; disetujui: 21 Juni 2024

DIALEKTIKA | P-ISSN:2407-506X | E-ISSN:2502-5201

This is an open access article under CC-BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

Pendahuluan

Humor sebagai praktik kreatif yang relevan secara sosial, masalah serius yang juga harus ditanggapi dengan serius. Termasuk humor dalam karya sastra yang tidak semata ditujukan sebagai daya tarik bagi pembaca, melainkan memiliki nilai lebih dari segi sosial dan politik. Humor juga dapat memainkan fungsi sosial sehubungan dengan permusuhan dan mengurangi rasa *phobia*. Humor memiliki tujuan sosial bersama untuk membina kepaduan kelompok dan ikatan sosial, serta penciptaan dan pelestarian identitas kelompok. Selain itu, masih menurutnya, fungsi humor tidak hanya sebagai alat naratif, tetapi juga sebagai perspektif yang lebih luas di mana narasi dan juga kontra-narasi diceritakan dan dirasakan.¹

Dalam pandangan Boyd pemahaman evolusioner tentang humor, sebagai aspek lain dari sifat manusia, dapat memperkaya apresiasi terhadap sastra. Pandangannya didasarkan dari adanya kesamaan antara sastra dan humor, yakni pada bagaimana keduanya berevolusi: bertahap membangun bentuk, pola, dan harapan yang senantiasa memberikan keterbukaan dan ketidakterdugaan. Keterbukaan pada tafsir dan ketakterdugaan pada akhir sebuah masalah, yang kadang juga berakhir terbuka.²

Sementara itu Bergson menekankan bahwa untuk dapat dipahami humor harus dikembalikan ke dalam lingkungan alamiahnya, yakni masyarakat, dan terutama harus ditetapkan fungsinya secara sosial. Menurutya, yang lucu akan muncul, tampak, apabila sekelompok orang memusatkan perhatian kepada salah seorang dari mereka dengan cara membungkam emosi dan memainkan intelegensi mereka. Salah satu prinsip humor yang menurut Bergson selalu hadir adalah absensi perasaan, yakni saat seseorang menertawakan sesuatu tanpa melibatkan perasaan. Bahkan, menurutnya, emosi adalah musuh terbesar humor.³

Di sisi yang lain, karya sastra banyak dipahami sebagai karya yang melibatkan perasaan dalam proses penulisan dan pembacaannya. Apakah humor dalam karya sastra melibatkan perasaan atau memenuhi prinsip absensi perasaan

¹ Ridanpää, J. 2014. "Politics of Literary Humour and Contested Narrative Identity (of a region with no identity)". *Cultural Geographies*, Vol. 21, No. 4, Special Issue: Excursions - Telling Stories and Journeys. 2014, pp. 711-726. 0

² Boyd, B. "Laughter and Literature: A Play Theory of Humor". *Philosophy and Literature*. April 2004. 2004.

³ Bergson, H. *Laughter: An Essay on the Meaning of the Comic*. New York: The Macmillan Company. Didigitalisasi oleh Internet Archive pada 2009.

dengan mengkatifkan (atau memainkan) intelegensi? Ada tiga cara bagaimana humor dibangun dalam karya sastra. Pertama, adanya penyimpangan terhadap situasi yang normal.⁴ Kedua, adanya unsur pelepasan atau pembebasan emosional. Ketiga, adanya aspek main-main dalam penyusunannya. Ketiga hal tersebut dibangun dengan mengabaikan perasaan sebab setiap humor terletak di benak orang yang melihatnya sehingga dalam penulisan karya sastra penulis secara sadar melakukan proses seleksi, penataan, dan gaya, agar humor itu dapat dialami dan dinikmati pembaca tanpa meninggalkan pesan yang hendak disampaikan.⁵

Dalam kerangka berpikir semacam itu, bahwa humor diciptakan dengan mengaktifkan sisi intelegensi, dapat dipahami sejumlah humor yang ada dalam karya sastra pasti mengandung muatan lain selain aspek kelucuan yang diinginkan. Humor *slapstick* dalam karya Kurt Vonnegut, misalnya, tidak semata menyimpan kelucuan dari gerakan para tokohnya yang tidak wajar, melainkan juga berfungsi--secara subversif--sebagai terapi kesusastraan dengan mengekspos segala sesuatu melalui ejekan, pada keluarga besar, politik, kesepian, hidup, dan kematian, hingga sampai pada kesimpulan bahwa hidup harus dijalani sebagai sebuah komedi sebab selalu berlangsung benturan antara realitas dan harapan.⁶

Humor dalam fiksi Dorothy Parker juga memiliki tujuan untuk melawan fiksi romantis yang cenderung ideal dalam menuliskan tokoh dan peristiwa. Dalam karyanya ia banyak mengejek pribadi-pribadi yang tidak cerdas dan lemah pendirian. Bagi Parker, humor adalah inti dari aksi protesnya.⁷ Hal yang sama juga dilakukan oleh Woody Allen dalam sejumlah cerita pendeknya. Ia menggunakan strategi humor dengan mengejek diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bahkan Tuhan. Cerita pendeknya dikonstruksikan sebagai eksploitasi kejenakaan yang padat dari masalah eksistensial yang mengganggu

⁴ Hasley, L. "Humor in Literature: A Definition". *CEA Critic*, February, 1970, Vol. 32, No. 5. 1970, pp. 10-11. Published by: The Johns Hopkins University Press Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/44417224>

⁵ Hasley, L. "Humor in Literature: A Definition". *CEA Critic*, February, 1970, Vol. 32, No. 5. 1970, pp. 10-11. Published by: The Johns Hopkins University Press Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/44417224>

⁶ Beck, G. "Slapstick Humor: Physical Comedy in Vonnegut's Fiction". *Studies in American Humor*, 2012, New Series 3, No. 26, Kurt Vonnegut and Humor (2012), pp. 59-72. Published by: Penn State University Press. Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/23823832>

⁷ Coulombe, JL. "Performing Humor in Dorothy Parker's Fiction". *Studies in American Humor*, 2013, New Series 3, No. 28. 2013, pp. 45-57. Published by: Penn State University Press. Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/23823876>

orang-orang urban. Ia mengekspos renungan eksistensial dan kekacauan batin dari karakter utamanya melalui sindiran dan komentar ironis, seolah mencoba untuk meredakan mimpi buruk mereka melalui humor.⁸ Kekacauan antara harapan dan kenyataan dibenturkan dengan keberadaan Tuhan tempat segala harapan dicurahkan. Memahami humor Vonegut tanpa tahu latar sosial masyarakat Amerika akan sulit, sama sulitnya ketika seseorang mencoba memahami humor Parker tanpa memahami latar sosial, berikut kecenderungan karya sastra, pada masa Parker menulis karya-karyanya ketika feminisme mulai tumbuh. Lebih sulit lagi bagi beberapa orang yang akan memahami humor Allen jika tak memahami bagaimana penganut Yahudi hidup di Amerika sebagai manusia urban.

Berbeda dengan kajian sastra di luar negeri yang telah banyak mengungkap humor dalam karya sastra, di Indonesia kajian serupa masih sedikit dilakukan. Padahal, di sisi lain, mulai banyak karya sastra yang ditulis dengan kandungan humor. Salah satu penulis yang konsisten menulis karyanya dengan kandungan humor adalah Gunawan Tri Atmodjo. Atmodjo telah menulis 5 kumpulan cerita pendek, yakni *Sebuah Kecelakaan Suci*,⁹ *Sundari Keranjingan Puisi*,¹⁰ *Tuhan Tidak Makan Ikan*,¹¹ *Pelisaurus*,¹² dan *Dongeng Bahagia dari Sebelah Telinga*.¹³ Hampir seluruh cerita dalam buku-buku tersebut memiliki kandungan humor, berupa dialog, imitasi produk, satire, ironi, bahkan alur cerita dengan beberapa kejutan komedi.

Dalam sejumlah tulisan yang ada di blog, cerita-cerita pendek Atmodjo dianggap memiliki unsur humor, tanpa banyak menguraikan bagaimana unsur humor itu terbentuk. Tulisan-tulisan itu lebih bersifat mengumbar kesan kegembiraan membaca karya Atmodjo. Hanya ada dua tulisan yang cukup serius mengomentari karya Atmodjo, yakni karya Ari Agung Santosa yang menulis skripsi “Analisis Wacana Kritis pada Cerpen Tuhan Tidak Makan Ikan Karya Gunawan Tri Atmodjo”.¹⁴ Dalam penelitiannya ia menyimpulkan bahwa keseluruhan karakter dalam cerpen tersebut mewakili wacana global dalam

⁸ Precup, A. “Jewish Humor and Woody Allen’s Short Fiction”. *Studies in American Humor*, Vol. 3, No. 2. 2017, pp. 204-222. Published by: Penn State University Press. Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/10.5325/studamerhumor.3.2.0204>

⁹ Atmodjo, GT. *Sebuah Kecelakaan Suci*. Solo: Jagat Abjad. 2013

¹⁰ Atmodjo, GT. *Sundari Keranjingan Puisi*. Jakarta: Marjin Kiri. 2015

¹¹ Atmodjo, GT. *Tuhan Tidak Makan*. Yogyakarta: Diva Press. 2016

¹² Atmodjo, GT. *Pelisaurus*. Yogyakarta: Basabasi. 2017

¹³ Atmodjo, GT. *Dongeng Bahagia dari Sebelah Telinga*. Yogyakarta: Diva Press. 2019

¹⁴ Santosa, AA. “Analisis Wacana Kritis pada Cerpen Tuhan Tidak Makan Ikan Karya Gunawan Tri Atmodjo”. Skripsi. Bandung: Fisipol Universitas Pasundan. 2019.

kehidupan bermasyarakat yang menyiratkan pentingnya karya ini sebagai media pembelajaran sosial dan politik. Penelitian ini memiliki kekurangan sebab analisis wacana kritis yang diterapkan justru terpinggirkan oleh teori pendidikan.

Tulisan yang mendekati tujuan penelitian ini adalah sebuah esai panjang dari Udji Kayang yang terbit di tengara.id. Dalam esai berjudul “Sundari Menjelajahi Panggung” ia meneroka muasal dari humor yang ada dalam kumpulan cerita pendek Atmodjo, *Sundari Keranjingan Puisi*.¹⁵ Ia menemukan adanya tautan antara humor dalam cerita dengan tradisi humor panggung yang ada di kawasan Solo. Selain itu, ia juga menyebut bagaimana salah satu tokoh humor dari Solo, yakni Dono (anggota Warkop DKI) adalah juga seorang penulis novel humor. Dalam akhir tulisannya, Kayang menyebut bahwa humor telah berpindah ruang dari yang semula ada di panggung, di buku, kini berpindah ke media sosial sebab Atmodjo aktif menulis cerita atau calon cerita di akun media sosialnya. Temuan penting dari esai ini untuk penelitian ini adalah bagaimana Atmodjo konsisten menciptakan nama karakter yang unik untuk menimbulkan kelucuan dalam ceritanya.

Penelitian ini tentu tidak lagi mengulang temuan tersebut--meskipun cara itu digunakan Atmodjo dalam buku-buku berikutnya setelah buku pertama yang dibahas Kayang--tetapi lebih banyak menguraikan tipe humor yang digunakan Atmodjo dalam sejumlah karyanya. Uraian itu diharapkan akan mengerucut pada temuan tentang tipe humor yang khas muncul dalam sejumlah karyanya sekaligus menguraikan bagaimana struktur humor yang dibangun.

Metode

Sejumlah humor dalam karya sastra modern, sebagaimana diuraikan di atas, memiliki kecenderungan hadir sebagai ironi. Hal ini juga ditemukan dalam sebagian besar narasi cerpen-cerpen Atmodjo. Dalam menguraikan aspek humor tersebut, akan ditempuh tiga langkah. Pertama, untuk menguji apakah bagian dalam cerita adalah humor, akan dirujuk pada tiga prinsip humor dalam karya sastra sebagaimana diuraikan Hasley. Dari langkah pertama ini akan didapatkan sejumlah cerpen yang menjadi sampel penelitian. Langkah kedua adalah menguraikan humor-humor tersebut dalam rumusan yang ditawarkan oleh Matthew Kotzen, yang terdiri dari 5 aspek, yaitu (1) pelanggaran norma praktis,

¹⁵ Kayang, U. “Sundari Menjelajahi Panggung” dalam tengara.id. 2021. <https://tengara.id/esai/sundari-menjelajahi-panggung/>

(2) kegagalan epistemik, (3) pelanggaran estetika, (4) pelanggaran moral, dan (5) humor kebaikan.¹⁶

Pembahasan

Ada tiga tipe humor yang menjadi kekhasan dalam cerita-cerita pendek yang ditulis oleh Atmodjo. Dalam beberapa cerpen, ketiganya hadir secara bersamaan, tetapi dapat pula muncul hanya salah satu atau salah dua dari ketiga tipe tersebut. Ketiga tipe humor itu adalah menyusun *plesetan*, membentuk kata dan ungkapan baru, dan menyusun ironi dalam alur cerita.

Plesetan

Jika sejumlah karya sastra memplesetkan fakta demi memarodikan masa lalu untuk mengkritik ketimpangan penulisan sejarah, cerpen-cerpen Atmodjo tidak melakukan plesetan pada level fakta sejarah, tetapi sekadar memelestakan nama orang, judul karya, dan isi sebuah karya. Meskipun demikian, ia memilih objek yang akan diplesetkannya dengan pertimbangan pada kemashuran (objek tersebut) dan kebutuhan akan ceritanya. Nama orang yang diplesetkan beberapa di antaranya adalah Pipiet Surup (dari nama penulis sastra bertema islami: Pipiet Senja) Kere Piye (dari nama novelis: Tere Liye), dan Ki Panji Kusam (dari nama cerpenis: Ki Panji Kusmin).

Ketiga nama itu tidak muncul tanpa referensi pada karakter tulisan dari para penulis yang namanya diplesetkan. Pipiet Surup diceritakan sebagai penulis buku berjudul *Terbacok Petuah Bijak* yang sedang dibaca narator cerita. Narator mengalami kerumitan dalam soal asmara dan pekerjaan. Ia merasa Jakarta seperti neraka, dan sebuah kalimat dari buku yang tengah dibacanya itu menjadi pelipur: “ketika segala yang berada di sekitarmu tak ada yang menyenangkan, yang perlu kamu lakukan cuma satu, pulang.”¹⁷ Sebagaimana diketahui Pipiet Senja adalah penulis buku-buku fiksi islami yang banyak mengangkat tema pengembangan diri. Atmodjo tidak melakukan kritik atas karya Pipiet Senja, melainkan membuat penjarakan dengan judul yang jauh berbeda dari karya-karya Pipiet. Hal ini berbeda ketika Atmodjo memplesetkan nama Tere Liye menjadi Kere Liye dengan disertai plesetan atas judul bukunya *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* menjadi *Kerang yang Dikecapi*

¹⁶ Kotzen, M. “The Normativity of Humor”. *Philosophical Issues*, 2015, Vol. 25, Normativity 2015, pp. 396-414. Published by: Ridgeview Publishing Company. Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26611137>

¹⁷ Atmodjo, GT. *Pelisaurus*. Yogyakarta: Basabasi. 2017

Asam Manis Tidak Pernah Membenci Wajan. Atmodjo memberi kritik satire atas buku tersebut melalui tokoh bernama Kabut (yang notebene diambil dari panggilan esais Bandung Mawardi) yang mengatakan buku tersebut ruwet segala-galanya, tetapi memiliki satu khasiat: penyembuh insomnia.¹⁸

Baik Pipiet Senja maupun Tere Liye adalah pengarang yang masih produktif, yang karyanya masih bisa dibaca oleh pembaca di masa kini. Hal ini berbeda dengan Ki Panji Kusmin yang hanya diketahui oleh sebagiann kecil penikmat dan pengamat sastra Indonesia karena cerpennya yang dulu kontroversial, “Langit Makin Mendung”.^{19,20} Atmodjo dengan jeli memasukkan nama itu dalam perbincangan antara tokoh yang sedang membahas majalah keluaran dekade 1960-an, tahun di mana cerita pendek Ki Panji Kusmin pernah dimuat majalah sastra yang kemudian mengakibatkan redaktornya, H.B. Jassin disidang. Dalam cerita juga ditulis bahwa Ki Panji Kusam hanya menulis satu cerita saja, sama dengan jumlah cerpen yang dipublikasikan oleh Ki Panji Kusmin. Atmodjo juga melakukan plesetan pada nama majalah dekade tersebut (tetapi sayangnya bukan majalah yang memuat cerpen “Langit Makin Mendung”) yakni majalah *Siasat*, menjadi majalah *Sibangsat*.

Selain peleston atas nama-nama penulis, Atmodjo--sebagaimana telah sedikit disinggung di atas--juga memplesetkan sejumlah judul karya sastra dan sinema, misalnya *Pendekar Sempak Berdarah* (dari *Pendekar Syair Berdarah*, film ketiga serial *Tutur Tinular* [1992]), *Cabe-Cabean Berkalung Tasbih* (dari *Perempuan Berkalung Surban*, film yang diadaptasi dari novel karya Abidah Elkhaliqi), *Anak Jaranan* (dari *Anak Jalanan*, sinetron produksi SinemArt yang ditayangkan dari 12 Oktober 2015 hingga 1 Februari 2017). Kecuali pada cerita terakhir yang mengaitkan cerita dalam sinetron secara sadar dengan cerita dalam buku, plesetan atas judul-judul karya itu tidak diiringi pada kemiripan cerita, tetapi sekadar pada permainan kata. Permainan kata juga digunakan Atmodjo dalam memplesetkan puisi populer yang ditulis Sapardi Djoko Damono, “Hujan Bulan Juni”, dengan gaya puisi tersebut, dalam salah satu ceritanya Atmodjo menulis:

*aku ingin mencintaimu seperti pakaian senam
ketat, menonjol, meyakinkan.*

¹⁸ Atmodjo, GT. Pelisaurus. Yogyakarta: Basabasi. 2017

¹⁹ Jassin, H.B. Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia dan Karangan-Karangan Lain. Jakarta: Gramedia. 1983.

²⁰ Dahlan, M.M. Pledoi Sastra: Kontroversi Langit Makin Mendung Kipanjikusmin. Jakarta: Pocket Books. 2003.

*aku ingin mencintaimu seperti pakaian renang
ringan menonjol, transparan.*²¹

Dari uraian di atas dapat diketahui bagaimana cara Atmodjo menyusun plesetan untuk meletakkan humor dalam ceritanya. Pertama, ia menggunakan tokoh-tokoh dalam dunia sastra dengan memiripkan bunyi nama sehingga pembaca langsung tahu mana rujukan dari nama-nama fiktif tersebut. Hal ini juga sama dilakukan pada pemelesetan judul karya seni. Kedua, ia mengkontraskan arti dari apa yang diplesetkan, “senja” menjadi “surup” tidaklah sekadar mengganti kata dalam bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa, melainkan juga lebih menekankan pada aspek ketertenggelaman penulis daripada aspek estetis yang dikandung kata “senja”, “Tere Liye” yang merupakan penulis dengan penghasilan berlimpah karena buku-bukunya selalu *bestseller* (dapat dibaca dalam artikel *Kumparan* bertajuk “Seberapa Dalam Novel Tere Liye Merajai Pasar?”) dibuat kontras dengan “Kere Piye” yang lebih menyimbolkan kemiskinan, “syair” yang dianggap penuh keimplisitan makna dilawankan dengan “sempak” yang dekat dengan ketelanjangan, “perempuan berkalung surban” dilawankan dengan “cabe-cabean berkalung tasbih”, dan “anak jalanan” yang dalam tayangannya menampilkan anak-anak muda dengan tunggangan kendaraan bermotor mewah dengan “anak jaranan” yang mengarah ke tunggangan yang bersifat mainan. Dengan demikian, Atmodjo melakukan proses imitasi sekaligus pengkontrasan antara hasil imitasi dan materi yang menjadi rujukannya.

Pembentukan Kata dan Ungkapan Baru

Sebelum era teknologi maju yang memungkinkan semua warga negara mengusulkan kosa kata baru dalam bahasa Indonesia, wartawan dan sastrawan kerap melakukan kerja demikian melalui karyanya. Dalam sejumlah ceritanya, Atmodjo menghadirkan kata dan ungkapan baru sebagai salah satu cara menawarkan kelucuan bagi pembacanya. Tentu, sebagai sastrawan ia bebas membuat kosa kata tanpa perlu merujuk pada pedoman pembentukan istilah yang dibuat oleh pemerintah. Dengan kebebasan itu, ia berhasil menciptakan sejumlah kosa kata dan ungkapan yang kandungan humornya domina. Berikut adalah tabel yang menunjukkan kata dan ungkapan baru tersebut:

²¹ Atmodjo, GT. *Sundari Keranjang Puisi*. Jakarta: Marjin Kiri. 2015

Tabel 1. Pembentukan Kata dan Ungkapan Baru

Kata	Ungkapan
<i>palonthèn</i>	cinta segi empat
<i>Pelisaurus</i>	kekasih ganas
<i>Slimingcinguk</i>	rekapitulasi batin
<i>Pakenton</i>	penyair partikelir
<i>Kemasu</i>	rumus melankolis yang tidak feminis
<i>Bajinguk</i>	resep klenik serupa iman
<i>Hajingter</i>	tampang biasa kekurangajarannya luar biasa
-	pramu nikmat
-	mimik miras

Dalam menyusun kosa kata baru Atmodjo memanfaatkan khazanah bahasa Jawa sebagai materi. Ia tidak mengambil dari khazanah bahasa Jawa tingkat tinggi (*krama*), melainkan pada tingkat rendah (*ngoko*). Tentu, ini merupakan konsekuensi atas pilihannya terhadap bahasa Jawa yang selama ini dianggap memiliki aspek kesantunan dan hierarki sosial. Ia tidak dapat memunculkan humor dengan bahasa tingkat tinggi sebagaimana humor dalam bahasa Indonesia juga jarang sekali ditampilkan dalam bahasa formal, melainkan dengan bahasa percakapan, bahasa keseharian, bahasa lisan. Perbedaannya, dan ini yang menunjukkan kejeliannya sebagai penulis, Atmodjo tidak memanfaatkan bahasa ngoko tersebut untuk dialog tokoh, tetapi justru banyak diletakkan pada narasi cerita. Ia juga tidak sekadar mengambil sembarang bahasa *ngoko*, tetapi justru *pisuhan* (celaan) yang identik dengan pelampiasan kekesalan dan amarah. Namun, dalam cerita aspek celaan itu justru menjadi media penyampaian humor.

Kata “kemasu”, “bajinguk”, “hajingter”, dan “slimingcinguk” merupakan kreasi dari seorang penulis komik dalam sebuah cerita. Ia diminta oleh bosnya menciptakan kata celaan baru yang orisinal, dan hasilnya adalah kata-kata tersebut. Ia menjelaskan apa arti dari kata-kata tersebut dan dari mana asalnya. Namun, si bos tidak bisa menerima istilah baru tersebut. Ia tetap marah-marah dengan kosa kata dari bahasa Jepang “*bagéro*”. Adapun kata “pelisaurus” merupakan perpaduan antara kata “*pel*” (Jawa, penis) dengan unsur pembentuk kata dalam sejumlah hewan purba “-saurus”. Namun, ada dua kosa kata yang tidak berasal dari khazanah pisuhan, yakni “*palonthèn*” dan “*pakenton*” yang memiliki arti yang sama. Meskipun demikian, dua istilah tersebut juga berasal dari sesuatu yang dianggap tabu dalam kebudayaan Jawa, “*palonthèn*” artinya tempat “*panggonan lonthé*” (lokalisasi) dan “*pakenton*” artinya “*panggonan kentú*” (tempat bersetubuh).

Jika dalam penciptaan kosa kata baru Atmodjo menggunakan bahasa Jawa sebagai materi dasarnya, dalam menciptakan ungkapan baru ia memanfaatkan kosa kata bahasa Indonesia yang semula dianggap tidak memiliki kedekatan dari kelaziman penggunaan dan pemaknaan. Ia menggunakan prinsip melawan kenormalan dalam menyusun ungkapan barunya, seperti “cinta segi empat” (yang normalnya adalah “cinta segi tiga”), “kekasih” yang kerap identik dengan sesuatu yang lembut yang kerap dipadukan dengan kata-kata berkolokasi kelembutan dan ketetapan seperti “kekasih hati” dan “kekasih jiwa”, justru ia padukan dengan kata yang memiliki makna kekerasan dan keaktifan sehingga menjadi “kekasih ganas”, “rekapitulasi” yang lazimnya disandingkan dengan sesuatu yang bersifat material berlambang angka, ia justru padukan dengan “batin” sesuatu yang abstrak dan nonmaterial, “pramu-” yang menjadi bubuhan kata pada istilah “pramugara”, “pramugari”, “pramusaji” ia padukan dengan “nikmat” yang menjadi alternatif lain untuk menyebut pekerja seks komersial, “mimik” yang merupakan bahasa anak-anak justru ia gunakan untuk orang dewasa saat menggambarkan tengah minum-minuman keras, dan “penyair” yang tidak jelas sebagai sebuah pekerjaan ia tambahkan dengan “partikelir” seolah sebuah pekerjaan yang telah diakui oleh negara sebagai salah satu bidang wiraswasta. Prinsip kekontrasan ini juga dilakukan Atmodjo untuk ungkapan panjangnya yang melawankan antara “melankolis” dan “feminis”, “klenik” dan “iman”, serta “tampang” dan “kekurangajaran”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Atmodjo menggunakan ambiguitas semantik dalam penciptaan kata dan ungkapan baru. Ia melanggar aturan gramatika sekaligus melawan kelaziman yang memungkinkan adanya humor di dalam narasinya. Sebab ambiguitas semantik sering kali mengarah ke humor ketika pemahaman audiens tentang konten semantik dari sebuah kalimat atau ucapan dilanggar atau bertentangan.²²

Ironi

Ironi menjadi tiga bagian yakni ironi verbal, dramatik, dan situasi. Ironi verbal mengacu pada kebalikan dari apa yang diucapkan dan apa yang sejatinya dimaksudkan oleh penuturnya.²³ Diksi yang digunakan penutur menjadi media penyampaian ironi. Sementara itu, ironi dramatik merupakan lawan atau

²² Kotzen, M. “The Normativity of Humor”. *Philosophical Issues*, 2015, Vol. 25, Normativity 2015, pp. 396-414. Published by: Ridgeview Publishing Company. Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26611137>

²³ Darma, B. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2004.

kebalikan dari apa yang tidak diketahui tokoh dalam sebuah karya sastra, drama, atau film, tetapi di sisi yang lain hal tersebut diketahui oleh pembaca atau penonton. Adapun ironi situasi merupakan kenyataan yang merupakan kebalikan dari harapan dan persangkaan.

Dari ketiga jenis ironi tersebut, Atmodjo banyak menggunakan ironi situasi. Ironi situasi ini dimunculkan melalui karakterisasi tokoh dan alur cerita. Sebagai sampel diambil 5 cerita, yakni “Tuhan Tidak Makan Ikan”, “Penyair Partikelir”, “Sundari Keranjang Puisi”, “Bukan Kawan”, “Cara Mati yang Tak Baik bagi Revolusi”, dan “Kalender, Undangan Nikah, dan Puisi”. Kelima cerita ini memiliki *surprise ending* dengan ironis situasi yang demikian kuat.

“Tuhan Tidak Makan Ikan” dibuka dengan perkenalan anak seorang nelayan di kampung tepi laut. Ia tumbuh dengan kecenderungan yang berbeda dengan anak nelayan lain, yakni suka membaca. Sampai usia sekolah menengah pertama akhirnya ia diajak melaut bersama ayahnya. Sampai suatu hari hasil melaut mereka nihil. Kemudian muncullah ide dari seorang warga bahwa mereka harus melakukan persembahan kepada Tuhan agar ikan di laut kembali berlimpah. Di akhir cerita pembaca dikejutkan oleh fakta bahwa persembahan itu hanyalah penipuan yang dilakukan oleh kepala kampung untuk mengumpulkan keuntungan. Lebih miris lagi, sebenarnya ayah si tokoh tahu, tetapi memilih berpura-pura tidak tahu, dan membiarkan pertanyaan anaknya tak terjawab: “apakah Tuhan makan ikan, Yah?”.

Ironi situasi dengan sikap kepura-puraan juga digunakan dalam “Cara Mati yang Tak Baik bagi Revolusi” ketika ada seorang kolonel pejuang revolusi meninggal di kamar mandi terpeleset oleh ingusnya sendiri. Fakta tersebut menurut sang pembantu kolonel tidak baik diketahui oleh masyarakat sehingga apa yang kemudian muncul dalam kabar adalah sang kolonel meninggal akibat sakit jantung.

Sementara itu, “Sundari Keranjang Puisi” dan “Penyair Partikelir” sama-sama mengisahkan ironi menjadi penyair. Sundari yang gemar menulis dan membaca puisi sehingga banyak mengorbankan banyak hal demi kecintaannya pada puisi. Sama dengan Jatmika yang merupakan keturunan Ranggawarsita, pujangga kerajaan Surakarta, yang memilih menjadi penyair tetapi tidak diakui oleh negara ketika membuat kartu tanda penduduk. Melalui dua cerita ini diuraikan kenyataan bahwa penyair kerap dikenal sampai di luar daerahnya, bahkan sampai ke luar negeri, tetapi pada lingkungan terdekatnya ia tidak dikenal dan dianggap seolah tak ada. Apa yang menohok adalah ucapan

seorang ketua RT (Rukun Tetangga) seusai Jatmika membaca puisi dalam acara halal bi halal di lingkungan rukun tetangganya: “Pembacaan puisi Anda bagus sekali, tapi sayang sekali saya kurang begitu paham maksudnya.”²⁴ Dalam kasus ini, Atmodjo berhasil menggabungkan ironis verbal dan situasi dalam satu peristiwa.

“Bukan Kawan” dan “Kalender, Undangan Nikah, dan Puisi” adalah dua cerita dengan ironi di akhir cerita. Cerita pertama menyajikan seorang tokoh yang bertemu kawan sekolahnya dan merasa minder sebab kawan lamanya itu telah menjadi orang penting di sebuah perusahaan. Ia merasa kesal sebab tidak dipedulikan ketika ia menyapa. Sampai datang suatu kesempatan akhirnya ia mengajak mengobrol kawan lamanya itu yang akhirnya terkuak bahwa orang itu bukan kawan lamanya, hanya memiliki nama yang sama dan wajah yang mirip. Segala dugaan di awal menjadi mentah, terutama soal kalah sukses. Cerita kedua adalah yang paling kuat dalam menghadirkan aspek ironi, baik yang hadir sebagai penguat karakter (bahwa si tokoh awalnya adalah seorang penyair yang banting stir jadi pengusaha percetakan) dan akhir cerita yang di luar dugaan. Si tokoh yang memiliki percetakan tiba-tiba mendapatkan telepon dari Pak Sapardi. Betapa senang si tokoh sebab ia sejak dulu menjadi penggemar karya-karya Sapardi Djoko Damono. Sapardi adalah inspirasinya dalam menulis puisi. Termasuk puisi-puisi yang akhirnya ia tuliskan di sejumlah undangan yang dicetak perusahaannya. Dalam telepon tersebut, Sapardi menyanjung puisinya yang ada dalam sebuah undangan. Si tokoh bertambah senang sebab karyanya dipuji oleh pujaannya. Sampai akhirnya terkuak bahwa Sapardi yang menelpon bukanlah Sapardi penyair, melainkan pemilik percetakan lainnya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Atmodjo menciptakan tokoh-tokohnya dengan kondisi yang tidak normal. Hal ini berdampak pada peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh-tokoh tersebut yang kadang absurd dan irasional. Namun, hal ini sejalan bahwa karakter humor dalam karya sastra dan film seringkali dibuat aneh, cacat, dan kacau.²⁵ Maka wajar jika hampir seluruh karakter dalam cerita-cerita Atmodjo tidak pernah bernasib baik, selalu saja mengalami kesialan. Meskipun demikian, tiga tipe humor yang digunakan Atmodjo tidak semuanya merepresentasikan konsep humor dalam pandangan

²⁴ Atmodjo, GT. *Sundari Keranjingan Puisi*. Jakarta: Marjin Kiri. 2015

²⁵ Kotzen, M. “The Normativity of Humor”. *Philosophical Issues*, 2015, Vol. 25, Normativity 2015, pp. 396-414. Published by: Ridgeview Publishing Company. Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26611137>

Kotezen. Tipe humor Atmodjo relevan dengan pelanggaran norma praktis, kegagalan epistemik, pelanggaran estetik, dan pelanggaran moral. Tidak ada humor yang bersifat kebaikan sebagaimana diuraikan Kotzen.

Tipe humor yang terkait dengan pelanggaran norma praktis adalah penyusunan ironi dalam alur cerita dengan menyajikan kegagalan-kegagalan atas harapan yang sejak awal cerita dimunculkan. Sementara itu, tipe humor yang relevan dengan kegagalan epistemik dan pelanggaran estetik adalah *plesetan*. Melalui *plesetan*, Atmodjo sengaja tidak menyusun istilah sesuai dengan epistemologinya, terutama pada *plesetan-plesetan* nama tokoh. Sementara pada *plesetan* judul dan baris puisi, Atmodjo membuat pelanggaran estetis, judul dan baris puisi yang semula disusun pengarang dengan prinsip estetika justru dimainkan menjadi *plesetan*. Adapun tipe humor yang sesuai dengan konsep pelanggaran moral adalah pembentukan kata dan ungkapan baru. Dalam membentuk kata dan ungkapan baru, Atmodjo melanggar kaidah penggunaan bahasa, misalnya dengan menggunakan kata-kata yang dianggap masyarakat jorok, kasar, dan tabu. Dalam cerita-cerita Atmodjo, kata-kata tersebut justru menjadi materi untuk menyusun kata dan ungkapan baru yang menimbulkan kesan keanehan karena jarang atau bahkan tidak pernah digunakan dalam kenyataan.

Ketiga tipe humor yang digunakan oleh Atmodjo merupakan respons atas kondisi sosial masyarakat. Plesetan merupakan bentuk kritik terhadap kejumudan pada kata-kata atau kalimat yang repetitif, yang sering ada di media sosial, seperti bait-bait puisi Sapardi Djoko Damono dan kutipan-kutipan dari karya Tere Liye. Pembentukan kata dan ungkapan baru merupakan kritik atas sikap normatif yang digunakan masyarakat untuk menutupi kenyataan, semisal yang terkandung dalam kata “lokalisasi”, yang sejatinya merupakan tempat untuk transaksi seksual. Adapun ironi digunakan Atmodjo untuk menyikapi kenyataan sosial yang memang seringkali jauh dari harapan.

Penutup

Atmodjo menyusun cerita humornya dengan menyimpangi situasi yang normal menurut kebiasaan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana ia (1) memplesetkan nama dan judul karya, (2) membentuk kata dan ungkapan baru, serta (3) menghadirkan ironi dalam cerita. Ketiga hal tersebut dibangun dalam kondisi yang jauh dari kenormalan baik dari segi etika (nama dan judul yang kacau serta ironi dalam cerita-ceritanya) maupun gramatika (pada bagaimana pembentukan kata dan ungkapan). Dengan cara itu, Atmodjo

melakukan proses seleksi (memilih tokoh dan judul untuk diplesetkan), menata (membentuk kata dan ungkapan baru serta menyusun alur yang penuh ironi), dan menggunakan gaya (dalam merangkum ketiga hal tersebut) untuk menyusun humor dalam ceritanya. Ketiga tipe humor dalam cerita-cerita pendek Atmodjo tidak terpisah, tetapi saling mendukung keutuhan cerita.

Secara garis besar hasil penelitian ini menegaskan peran humor sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial dalam karya sastra. Humor tidak semata digunakan untuk menghibur pembaca, tetapi juga memicu refleksi kritis terhadap masalah sosial. Dengan kata lain, humor dalam cerita-cerita pendek Atmodjo berfungsi secara halus sebagai sarana untuk mengkritik kondisi sosial.

Daftar Pustaka

- Atmodjo, GT. *Sebuah Kecelakaan Suci*. Solo: Jagat Abjad. 2013
- Atmodjo, GT. *Sundari Keranjingan Puisi*. Jakarta: Marjin Kiri. 2015
- Atmodjo, GT. *Tuhan Tidak Makan Ikan*. Yogyakarta: Diva Press. 2016
- Atmodjo, GT. *Pelisaurus*. Yogyakarta: Basabasi. 2017
- Atmodjo, GT. *Dongeng Bahagia dari Sebelah Telinga*. Yogyakarta: Diva Press. 2019
- Beck, G. "Slapstick Humor: Physical Comedy in Vonnegut's Fiction". *Studies in American Humor*, 2012, New Series 3, No. 26, Kurt Vonnegut and Humor. 2012, pp. 59-72. Published by: Penn State University Press. Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/23823832>
- Bergson, H. *Laughter: An Essay on the Meaning of the Comic*. New York: The Macmillan Company. Didigitalisasi oleh Internet Archive pada 2009. <https://archive.org/details/laughternessayonm00berg/page/n5/mode/2up>
- Boyd, B. "Laughter and Literature: A Play Theory of Humor". *Philosophy and Literature*. April 2004. 2004. DOI: 10.1353/phl.2004.0002
- Coulombe, JL. "Performing Humor in Dorothy Parker's Fiction". *Studies in American Humor*, 2013, New Series 3, No. 28. 2013, pp. 45-57. Published by: Penn State University Press. Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/23823876>
- Dahlan, M.M. *Pledoi Sastra: Kontroversi Langit Makin Mendung Kipanjikusmin*. Jakarta: Pocket Books. 2003.
- Darma, B. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2004.

- Hasley, L. "Humor in Literature: A Definition". *CEA Critic*, February, 1970, Vol. 32, No. 5. 1970, pp. 10-11. Published by: The Johns Hopkins University Press Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/44417224>
- Jassin, H.B. *Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia dan Karangan-Karangan Lain*. Jakarta: Gramedia. 1983.
- Kayang, U. "Sundari Menjelajahi Panggung" dalam *tengara.id*. 2021. <https://tengara.id/esai/sundari-menjelajahi-panggung/>
- Kotzen, M. "The Normativity of Humor". *Philosophical Issues*, 2015, Vol. 25, Normativity 2015, pp. 396-414. Published by: Ridgeview Publishing Company. Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26611137>
- Lippit, J. "Is a Sense of Humour a Virtue?". *The Monist*, January 2005, Vol. 88, No. 1, Humor (January 2005), pp. 72-92. Published by: Oxford University Press. Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/27903917>
- Precup, A. "Jewish Humor and Woody Allen's Short Fiction". *Studies in American Humor*, Vol. 3, No. 2. 2017, pp. 204-222. Published by: Penn State University Press. Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/10.5325/studamerhumor.3.2.0204>
- Ridanpää, J. 2014. "Politics of Literary Humour and Contested Narrative Identity (of a region with no identity)". *Cultural Geographies*, Vol. 21, No. 4, Special Issue: Excursions - Telling Stories and Journeys. 2014, pp. 711-726. Published by: Sage Publications, Ltd. Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26168610>
- Santosa, AA. "Analisis Wacana Kritis pada Cerpen Tuhan Tidak Makan Ikan Karya Gunawan Tri Atmodjo". Skripsi. Bandung: Fisipol Universitas Pasundan. 2019.